

Seni Lukis Indonesia (1)

Dalam Percaturan Seni Lukis Dunia

Oleh: AHMAD SADALI

Makalah ini ditulis atas permintaan TIM untuk ceramah dalam rangka BIENNALE-V 1982, yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, 20 Desember 1982, bertempat di ruang pameran depan TIM.



Ahmad Sadali

I MENGAPA diselenggarakan ceramah/ diskusi. Agaknya sudah merupakan kebiasaan setiap yang namanya biennale itu selain pameran lukisan di dalam rangka itu juga diadakan ceramah

yang diakhiri dengan diskusi itu, bagi saya menjadi satu tanda bahwa di samping keringat juga menjadi kenyataan di dunia seni lukis itu tersangkut kegiatan pemikiran dan pengembangannya sampai sampai menjadi ilmu (science d'art). Ini gejala yang kuat bagi abad-20. Walaupun sejak Plato dan Aristoteles, Attabari dan Ibn Khaldun orang sudah berfalsafah tentang seni. Karena itu saya terima permintaan saudara Ketua Dewan Kesenian Jakarta dengan senang hati dan terima kasih atas kepercayaannya.

Ceramah, diskusi dan pengetahuan seni itu adalah kenyataan yang hidup di samping pendidikan seni pada taraf terendah sampai bahkan yang tarafnya universitas, (walaupun orang tak selalu yakin bahwa seni itu dapat diajarkan). Namun demikian, masalah seni bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan selalu, artinya tetap dialami sebagai misteri, sekurang-kurangnya bagi penalaran manusia yang baru mendapatkan ketenangan bila dilengkapi dengan yang misterius itu, seni.

Membicarakannya dapat sangat mengasikkan di samping merangsang apresiasi artinya membukakan daerah-daerah yang sampai sekarang masih tertutup bagi pengetahuan kita, lalu menyemat pada stratum kesadaran.

Mengapa tema ini yang dipilih panitia. Jawabnya bisa berbagai macam; di antaranya: ingin memperoleh gambaran tentang sudah sejauh mana saja seni lukis Indonesia bergerak dibandingkan dengan seni lukis orang di dunia. Artinya: bagaimana kedudukan pada skala - skor - mutu dan bagaimana penerimaan atau apresiasi orang. Kemudian mungkin pertanyaan tua: sudah adakah kita memiliki identitas sendiri, seperti selalu dipersyaratkan bagi penciptaan seni. Bagaimana orang lain? Maksudnya agar pengetahuan ini dapat dipakai sebagai tolok ukur menduga kemajuan. Mungkin juga dipertanyakan bagaimana cara kita mencapai metodologi yang diharapkan. Apa pula pengalaman orang.

Di samping alternatif jawaban di atas mungkin juga judul ini dipilih bukan untuk dibandingkan bagaimana dengan seni lukis Indonesia dan bagaimana dengan yang dipunyai orang lain, melainkan sekedar untuk tahu kedudukan kita dan kedudukan orang. Sesudah itu selesai. Sebab seni lukis adalah kegiatan yang mesti dikerjakan dengan "lugu", karena seni lukis kita perlukan dalam hidup karena melukis adalah melakukan sebagian dari cara menjalani hidup, ibadah muamalah kegiatan pengabdian yang bukan kita yang menilainya. Walaupun demikian naluri manusia ingin berlomba tetap ada dan memang dibenarkan adanya demi kemajuan.

Mestilah diakui bahwa usaha membandingkan pada kedua sikap batin itu ada. Hanya yang pertama memiliki landasan yang terletak pada tingginya derajat penerimaan atau apresiasi orang, sedang yang kedua landasan kepuasan terletak pada kesempatan memberi. Dengan sendirinya kasus-kasus antara juga ada. Implikasi landasan kepuasan mendapatkan apresiasi manusia dapat berupa hasrat agar karyanya tersebar seluas-luasnya dan dikenal orang, dipamerkan di mana, apalagi di luar negeri, di pusat-pusat budayanya, atau disingkat; yang dicari adalah tenaran atau kemasyhuran dan penggolongan ke dalam lapisan 'les celebres'. Seni baginya adalah ungkapan-pribadi sebagai usaha dirinya (self-expression) sedangkan yang kedua menganggap seni adalah ungkapan keindahan yang dipuja-diabdinya semata-mata.

Pada pihak pertama seni itu sesuatu yang dikuasainya, dia pelukisnya merupakan penguasa tunggal di atas daerah garapannya lukisannya (sovereign attitude) sedangkan yang lain merasa dirinya satu partikel dari alam besar, jagad raya, karyanya adalah sarana, untuk memuji Penciptanya (servitudinal attitude). Yang satu memandang seni sebagai kegiatan yang bebas nilai (value free) tidak ada yang berhak mengomentari apalagi melarang bila 'nilainya' sendiri ingin diungkapkan walaupun bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup di lingkungannya. Yang lain menganggap seni sebagai kegiatan pengabdian yang merupakan amanat dari Pemilik segala nilai, seperti segala kegiatan lain dalam hidupnya.

Apapun motifnya maka untuk meningkatkan apresiasi dan kemampuan menyelami lubuk terdalamnya diskusi dan pertemuan pikiran itu selaludiperlukan.

II

TEMA pembahasan semacam ini sudah sering dipakai untuk meninjau bagaimana seni lukis Indonesia kita tempatkan di dalam dinamika seni lukis orang di luar Indonesia. Hampir semua bahasan berkisar pada kelainan kalau tidak keistimewaan yang diminta dari seni lukis Indonesia dan bukan kesamaan atau paralel-paralel yang diangkat dan diperlihatkan antara seni lukis

kita dengan seni lukis orang. Pada hemat saya ini pun satu alternatif. Naluri dasar manusia sama di mana. Hukum dasar yang diciptakan Maha Pencipta pun sama, bagi manusia.

Dengan mengemukakan itu saya ingin mengajak hadirin untuk sekali ini tidak terialu memfokuskan diri pada perbedaan² antara kita dan mereka, dengan menjawab pertanyaan²: mengapa orang melukis? Sampai menghasilkan karya seperti itu? apa saja yang terjadi antara sa'at hati menginginkan melukis sampai dengan ketika terlompat kata: lihat, selesallah apa yang diinginkan, lukisan! Ternyata menurut penelitian saya banyak kesama-serupaannya.

Walaupun demikian saya ingin juga menyoro²ti selintas masalah dasar yang menyebabkan mengapa di sana-sini ada kelainan² gradual. Pada hemat saya letaknya pada sikap batin yang memang dapat berlainan dan akhirnya tercermin pada apa yang dihasilkan, mengkonfirmasi²kan betapa berbagai usaha manusia itu. Inna sa'yakum lasyatta.

Mengapa orang melukis?

Pelukis melukis karena ada pelukis sebelum dia. Orang bersawah karena ada penyawah sebelum dia. Karena ada potensialitas pada dirinya yang lahir-jasadi dan yang batin-non-jasadi. Yang pertama relatif mudah dideteksi. Hanya yang di dalam, yang menentukan gerak² yang di luar itu-lah membuat otak para cendekiawan berputar. Garis besarnya mungkin sebagai berikut. Fakultas manusia pokok i. rasio, ii. perasaan dan iii. sikap religius yang saya sendiri ingin menggunakan istilah iman (penghayatan yang dirumuskan dan dilaksanakan dengan perbuatan nyata). Ketiga potensi tadi tidak dapat dipisahkan melainkan merupakan satu kesatuan.

Oleh karena seniman memiliki 'keinginan-membentuk' (will-to-form) yang selalu mendorongnya untuk berbuat maka kecenderungannya berada di dalam proses kreatif lebih besar dari yang tidak memiliki bakat seni, suatu tauhiq yang sukar dijelaskan (adatidaknya pada anak-didik menjadi masalah pendidik seni).

Asumsi kita dan keyakinan saya ialah bahwa daya kreatif ada karena ada daya hidup (life force). Karenanya seniman senantiasa berada dalam proses kreasi, mencipta ('e'kecil') mewujudkan (dari sarana yang tersedia), menemukan, memproduksi sesuatu yang

original ('o'-kecil) dan memiliki kepribadian (identitas).

Proses kreasi bukanlah sesuatu yang linier-monolitik melainkan algoritmik yang selain terpenggal-penggal oleh moment-moment kontrol yang sangat rasional meditatif, juga menerima masukan-masukan alias dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mulanya berada di luar diri seniman, seperti lingkungan, sarana, keterampilan, apresiasi, keinginan akan identitas dan originalitas dan akhirnya karya seni sendiri (lihat konfigurasi).

Jadi sebuah karya seni itu lahir karena ada proses kreatif seniman yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut tadi. Sekarang perkenankanlah saya membuat asumsi atau pengandaian berikut: seandainya masukan² pengaruh faktor² tadi serupa dan sebobot dihayati oleh seniman A dari Indonesia dan seniman B dari Mexico umpamanya sedangkan keduanya memiliki temperamen yang bersamaan pula, akan harkah kita bilamana karya A dan karya B itu juga serupa atau sejalan ajakannya pada apresiasi penanggap? Tentu sekali kasus di atas itu teoretis dan dibuat-buat, walaupun kemungkinan terjadi ada, seperti sering nampak pada pameran² yang diselenggarakan di sini.

Bagaimana affinitas² itu diterangkan? Mungkin karena lingkungan seniman makin lama makin "menciut" dilihat dari segi ruang dan waktu. Dari segi ruang karena kemudahan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dari segi waktu karena cepatnya komunikasi berkat majunya ilmu dan teknologi. Hal ini menyebabkan menggelembungnya kemungkinan masuknya faktor pengaruh sarana, lingkungan, keterampilan dan apresiasi sebagai konsekuensi logis dari kemudahan bagi semua pihak di dunia dewasa ini. Tidak heran bilamana idea² berkembang dan menjalar ke semua penjuru sehingga terjadi multi-resiprositas yang sangat padat termasuk di bidang pendidikan, jadi menyangkut regenerasi di semua bidang/disiplin ilmu artinya akan menyangkut semua lapangan kebudayaan manusia sehingga mudahlah diramalkan betapa tingginya akselerasi transformasi kebudayaan² lokal menjadi peradaban global. Masalahnya sekarang dapa²lah seni lukis menghindarkan diri dari proses ini.

(BERSAMBUNG)***